

MODEL PEMBELAJARAN INTERPERSONAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGELOLA KONFLIK

Oleh: Ali Muhtadi *

Abstract

Violence Culture (destructive) such as fight between students, and between citizens as well, still occurred quite often in our community. This phenomenon needs to be solved, both curatively and preventively. One of the preventive solution is by applying interpersonal learning model that could incisive the students' ability in managing conflict constructively.

*Teacher could apply the conflict management learning model as offered by **Dr. Thomas Gordon** which includes 6 following steps, which are: (1) introducing and defining conflict, (2) thinking possible solution that can be used, (3) discussing potential solution, (4) selecting the best solution, (5) making a plan to apply the selected solution, and (6) implementing, reviewing and improving the referred solution afterward. By training the students in this course to manage conflict structurally, it is expected that students could prepare themselves to deal with the conflict, both occurred in schools or out-school.*

Keyword: Interpersonal Learning, Conflict Management

Pendahuluan

Pada akhir-akhir ini, budaya kekerasan (destruktif) seperti perkelahian dan tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, maupun antar warga marak sekali terjadi. Fenomena maraknya penyelesaian konflik dengan tindak kekerasan, baik di lingkungan pelajar maupun masyarakat tersebut, mengindikasikan bahwa masyarakat kita adalah masyarakat yang kurang terdidik. Kenapa demikian? Karena Masyarakat yang terdidik tentunya akan selalu berusaha secara konstruktif menggunakan akal sehat dan daya intelektualnya dalam menyelesaikan setiap permasalahan (konflik) yang terjadi.

* Dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY

Jika fenomena tindak kekerasan ini hadir di tengah-tengah masyarakat yang kurang atau tidak berpendidikan, mungkin hal ini menjadi wajar-wajar saja, akibat rendahnya daya intelektual mereka. Namun, jika fenomena tindak kekerasan ini justru melanda pada masyarakat yang notabennya cukup berpendidikan seperti pada kalangan pelajar SMU dan mahasiswa, maka ini menunjukkan ada yang salah dengan proses pendidikan di Sekolah-sekolah kita. Lantas apa yang salah dengan proses pendidikan di Sekolah-sekolah kita? Salahnya adalah proses pendidikan kita selama ini belum mampu mengembangkan sikap toleran dan sikap saling harga menghargai diantara masing-masing individu dengan baik. Selain itu, proses pendidikan kita juga telah gagal mengajarkan kepada siswa untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, mampu berpikir dari beragam perspektif, mampu melihat perbedaan antar individu dari segi suasana hati, temperamen, motivasi dan tingkat kemampuannya. Akibatnya setiap permasalahan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal cenderung tidak dapat mereka selesaikan dengan baik dan konstruktif.

Sikap toleran dan saling menghargai, kemampuan memahami dan melihat perbedaan diantara individu secara psikologis berhubungan dengan faktor kecerdasan interpersonal yang dimiliki seseorang. Orang yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal dengan baik umumnya cenderung tidak mampu mengelola dan menyelesaikan konflik yang ditimpanya dengan baik dan konstruktif (Campbell et. al., 2002). Dengan demikian, fenomena maraknya penyelesaian konflik dengan tindak kekerasan (destruktif), baik yang terjadi pada kalangan pelajar maupun masyarakat kita akhir-akhir ini, menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal mereka dalam mengelola dan menyelesaikan konflik secara konstruktif masih cukup rendah.

Melihat kecenderungan peningkatan tindak kekerasan antar pelajar di lingkungan sekolah dan masyarakat di Indonesia, sangatlah perlu sistem pendidikan Indonesia menerapkan program pendidikan atau pembelajaran yang memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada siswa untuk mampu menyelesaikan permasalahan atau pun konflik secara konstruktif. Dengan demikian diharapkan

terjadinya tindak kekerasan terutama kekerasan antar pelajar bisa dikurangi atau diminimalisir.

Tinjauan Tentang Kecerdasan Interpersonal dan Peranannya dalam Komunikasi Interpersonal

Menurut Campbell et al. (2002), kecerdasan interpersonal berhubungan dengan ketrampilan seseorang untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam suasana hati (mood), temperamen, motivasi, dan kemampuan serta kemampuan untuk menjaga hubungan dengan orang lain. Senada dengan pengertian tersebut, Gardner (DePorter et.al., 2000) mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kecerdasan berpikir lewat berkomunikasi dengan orang lain. Definisi ini mengacu pada "ketrampilan manusia" seperti ketrampilan membaca, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain secara mudah. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan baik umumnya pandai dalam memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, menyayangi, berbicara, bersosialisasi, manipulasi, menjadi pendamai, permainan kelompok, klub, berteman, dan bekerjasama dalam kelompok.

Berdasarkan kedua pandangan di atas dapat dinyatakan bahwa kecerdasan interpersonal pada dasarnya merupakan kecerdasan yang berkait dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi (berhubungan) dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respon yang layak.

Orang dengan kecerdasan Interpersonal memiliki kemampuan sedemikian sehingga terlihat amat mudah bergaul, banyak teman dan disenangi oleh orang lain. Di dalam pergaulan mereka menunjukkan kehangatan, rasa persahabatan yang tulus, empati. Selain baik dalam membina hubungan dengan orang lain, orang dengan kecerdasan ini juga berusaha baik dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang

berhubungan dengan perselisihan dengan orang lain. Orang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung dapat melakukan komunikasi dengan orang lain secara efektif, sehingga ia relatif mudah diterima dengan siapapun atau mudah berinteraksi dengan siapa saja dengan baik.

Kecerdasan ini amat penting, karena pada dasarnya kita tidak dapat hidup sendiri (*No man is an Island*). Orang yang memiliki jaringan sahabat yang luas tentu akan lebih mudah menjalani hidup ini. Seorang yang memiliki kecerdasan “bermasyarakat” akan (a) mudah menyesuaikan diri, (b) menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial, dan (b) berhasil dalam pekerjaan

Mengapa kecerdasan interpersonal berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain? Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut teori komunikasi modern, hubungan interpersonal sangat menentukan efektifitas atau keberhasilan sebuah komunikasi yang dilakukan seseorang dengan yang lainnya. Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan yang baik diantara komunikan. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, bila terjadi hubungan interpersonal yang buruk diantara komunikan (*Anita Taylor dalam Rakhmat, 2005*).

Rakhmat (2005) menyatakan bahwa setiap kali kita melakukan komunikasi, kita tidak hanya sekedar menyampaikan isi (*content*) pesan, tetapi kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal (*relationship*). Dengan kata lain, bahwa kalimat yang kita gunakan tidak hanya menyampaikan isi, tetapi juga mendefinisikan hubungan interpersonal. Sebagai contoh, kalimat berikut memiliki isi yang sama yaitu menanyakan nama Anda, namun kalimat ini juga mendefinisikan kadar hubungan interpersonal yang berbeda. Sebutkan nama Kamu! Siapa nama Anda? Bolehkah saya tahu siapa nama Bapak? Sudi kiranya Bapak berkenan menyebutkan nama Bapak!

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa dari segi psikologi komunikasi, hubungan interpersonal memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan/efektifitas suatu komunikasi diantara komunikan. Urgensi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: bahwa semakin baik hubungan interpersonal, semakin terbuka seseorang untuk mengungkapkan persepsi dirinya, semakin cermat persepsinya tentang orang lain dan dirinya, sehingga semakin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan.

Kembali pada penjelasan sebelumnya, bahwa orang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi adalah orang yang mampu membangun hubungan interpersonal dengan baik dengan orang lain. Sementara, dalam teori psikologi komunikasi yang baru saja dikaji menyatakan bahwa hubungan interpersonal merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan efektifitas komunikasi yang dilakukan seseorang **kepada orang** lain. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan seseorang ketika membangun komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain atau juga dengan masyarakat. Seseorang yang mampu berkomunikasi dengan efektif cenderung akan mudah untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga masuk dalam sebuah komunitas tertentu. Ia akan mudah diterima oleh siapa saja yang didekatinya. Dan jika ada masalah yang berkaitan dengan hubungan interpersonal atau hubungan sosial, ia akan cenderung dapat mengelola dan menyelesaikannya dengan baik dan konstruktif.

Tinjauan tentang Konflik dan Pengelolaannya

1. Konflik dan Sumber-sumber Konflik

Konflik dapat diartikan sebagai pertentangan antara dua pihak atau lebih (Sarwono, 2005:192). Konflik acapkali dimaknai juga sebagai “benturan” (*clash*) (Huntington, 1993) dan berkonotasi kekerasan seperti kerusuhan, kudeta, terorisme, dan revolusi (Surbakti, 1992: 149). Dalam ilmu-ilmu sosial, dikenal istilah konflik

dan konsensus. Dalam pendekatan konflik, masyarakat mencakup berbagai bagian kepentingan yang saling bertentangan. Di bagian lain dalam pendekatan konsensus, masyarakat terintegrasi atas dasar suatu nilai yang disepakati bersama sehingga masyarakat selalu dalam keadaan keseimbangan dan harmonis. (Surbakti, 1992: 149).

Konflik dapat berbentuk kekerasan dan non-kekerasan (*non-violence*). Konflik yang memuat kekerasan dapat terjadi dalam masyarakat yang belum memiliki konsensus dasar mengenai dasar dan tujuan suatu masyarakat, serta mengenai mekanisme pengaturan dan penyelesaian konflik yang melembaga. Konflik tanpa kekerasan terjadi dalam masyarakat yang memiliki konsensus dan tujuan serta mekanisme pengaturan dan penyelesaian konflik yang melembaga (Surbakti, 1992: 149-150).

Konflik memiliki tipe positif dan negatif. Konflik positif ialah konflik yang tak mengancam eksistensi sistem politik (maupun sosial). Hal ini terjadi karena konflik disalurkan melalui mekanisme penyelesaian konflik yang disepakati bersama, misal melalui jalur hukum (konstitusional). Pada bagian lain, konflik bersifat negatif terjadi karena konflik yang ditimbulkan dapat **mengancam** eksistensi suatu sistem politik (maupun sosial) dan diselesaikan dengan cara-cara non-konstitusional (kelembagaan) (Surbakti, 1992: 153).

Selanjutnya yang menjadi pertanyaan ialah mengapa konflik bisa terjadi? Apa saja yang dapat menjadi sumber atau penyebab konflik? Surbakti (1992: 151) menyatakan bahwa konflik dapat terjadi karena dua sebab. Pertama, konflik kemajemukan horisontal. Konflik ini bersumber dari struktur masyarakat majemuk secara kultural (seperti suku bangsa, agama, daerah, dan ras), dan sosial (perbedaan pekerjaan dan profesi).

Kedua, konflik kemajemukan vertikal. Konflik ini bersumber dari struktur masyarakat yang terpolarisasikan menurut pemilikan kekayaan, pengetahuan, dan kekuasaan. Konflik ini terjadi karena kepincangan/kesenjangan dalam distribusi

kekayaan, pengetahuan dan kekuasaan yang ada dalam suatu masyarakat (Surbakti, 1992: 151-152).

Pada awalnya orang banyak mengira bahwa sumber konflik adalah ras, jenis kelamin, dan kebudayaan seperti diuraikan oleh Surbakti di atas. Akan tetapi, penelitian membuktikan bahwa hubungan antar individu atau antar kelompok dapat menjadi sumber konflik yang lebih penting. Misalnya, penelitian terhadap 2.800 polisi Los Angeles pada bulan Juli 1992 setelah peristiwa penganiayaan sopir truk bernama Rodney King oleh beberapa anggota kepolisian Los Angeles, menunjukkan bahwa sikap dan perilaku polisi terhadap masyarakat tidak disebabkan oleh ras atau jenis kelamin, tetapi lebih ditentukan oleh hubungan pribadi setiap polisi dengan masyarakat sebelum peristiwa kerusuhan Los Angeles terjadi (Lasley dalam Sarwono, 2005).

Selanjutnya, R.D. Nye, 1973 dalam Rakhmat (2005:129) menyebutkan lima sumber konflik dalam hubungan antar-individu atau antar-kelompok, yaitu: (1) *kompetisi*: salah satu pihak berusaha mendapatkan sesuatu dengan cara mengorbankan pihak lain, misalnya menunjukkan keunggulan dalam bidang tertentu dengan cara merendahkan pihak lain; (2) *dominasi*: salah satu orang berusaha mengendalikan orang lain, sehingga orang itu merasakan hak-haknya dikebiri; (3) *kegagalan*: masing-masing berusaha menyalahkan yang lain apabila tujuan bersama tidak tercapai; (4) *provokasi*: salah satu pihak terus menerus melakukan sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan orang lain; dan (5) *perbedaan nilai*: kedua belah pihak tidak sepatutnya dengan nilai-nilai yang mereka anut.

Senada dengan pandangan Nye (1973), Campbell, et, al. (2002) menyatakan bahwa beberapa penyebab umum konflik dalam hubungan antar individu atau antar kelompok, antara lain dapat dikarenakan (1) adanya kepentingan individu yang tidak sama, (2) adanya kekuatan atau juga kekayaan yang tidak rata/sama, (3) adanya komunikasi yang tidak efektif atau tidak terjadi komunikasi, (4) adanya perbedaan

nilai dan prioritas, (5) adanya perbedaan persepsi dalam memandang situasi, dan (6) dikarenakan pendekatan belajar dan personalitas yang berbeda.

2. Pengelolaan Konflik

Pengelolaan konflik dapat dimaknai sebagai suatu seni mengatur, mengelola atau mengakhiri berbagai konflik atau pertentangan yang dihadapi dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Surbakti (1992: 159) ada tiga istilah yang berkaitan dengan pengakhiran konflik, yaitu: penyelesaian konflik (*conflict resolution*), pembasmian konflik, dan pengaturan konflik (*management conflict*). Resolusi konflik mengacu kepada sebab-sebab konflik daripada manifestasi/perwujudan konflik itu sendiri. Dengan demikian, konflik tidak mungkin terselesaikan jika sumber konflik itu masih terpelihara.

Pembasmian konflik merujuk kepada wujud/manifestasi konflik daripada sebab-sebab konflik. Dalam jangka pendek, kekerasan merupakan contoh pembasmian konflik. Namun dalam jangka panjang, pengakhiran konflik semacam ini tidak akan berhasil karena setiap kali ditumpas, maka akan muncul konflik baru.

Manajemen konflik berupa bentuk-bentuk pengendalian yang lebih diarahkan kepada manifestasi konflik daripada sebab-sebab konflik. Alasannya, konflik tidak mungkin dapat dibasmi sehingga cukup diatur/dikendalikan saja sehingga konflik tidak mengakibatkan perpecahan masyarakat.

Ralf Dahrendorf (dalam Surbakti, 1992: 160) membagi tiga bentuk pengaturan konflik: konsiliasi, mediasi, dan arbitrase. Dalam konsiliasi, konflik disalurkan dalam bentuk diskusi dan debat secara terbuka dan mendalam untuk mencapai kesepakatan tanpa ada pihak-pihak yang memonopoli atau memaksakan kehendak. Pengaturan konflik dalam model konsiliasi tampak dalam perdebatan di parlemen.

Dalam mediasi, kedua belah pihak yang saling berkonflik mencari pihak ketiga sebagai penengah. Jalan keluar yang diberikan oleh mediator bersifat tidak mengikat bagi para pihak yang berkonflik.

Dalam arbitrase, kedua belah pihak yang saling berkonflik memberikan jalan penyelesaian kepada pihak ketiga yang disebut sebagai arbitrator. Jalan keluar yang diberikan oleh arbitrator mengikat kedua pihak yang saling berkonflik.

Efektivitas manajemen konflik sangat bergantung kepada faktor-faktor kedua pihak yang berkonflik harus saling mengakui atas kepentingan yang diperjuangkan masing-masing pihak; kepentingan-kepentingan tersebut terorganisasi sehingga masing-masing pihak memahami ruang lingkup tuntutan pihak lain; dan aturan main (*rules of the game*) yang disepakati oleh kedua belah pihak sebagai landasan interaksi di antara mereka (Surbakti, 1992: 160).

Pembelajaran Interpersonal untuk Mengelola Konflik

Pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan suatu situasi sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar. Pengertian ini menunjukkan bahwa tujuan utama pembelajaran adalah terjadinya kegiatan belajar pada peserta didik. Menurut para ahli, kegiatan belajar peserta didik dikatakan telah terjadi, jika peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, efektif tidaknya suatu proses pembelajaran sangat tergantung dari seberapa jauh peserta didik tersebut telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya.

Menurut Sukmadinata (2004:151) agar tercipta pembelajaran yang efektif, perlu digunakan pendekatan, model atau metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan pendekatan, model atau metode pembelajaran tersebut hendaknya di dasarkan atas pertimbangan antara lain: tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, kemampuan dan tahap perkembangan siswa, serta kemampuan guru.

Tujuan umum pembelajaran interpersonal adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi, atau membangun komunikasi dengan orang lain. Sementara secara khusus tujuan pembelajaran interpersonal dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengelola dan menyelesaikan suatu konflik dengan baik (konstruktif).

Ada banyak cara untuk mengenalkan siswa dalam mengelola konflik secara konstruktif, salah satu caranya yaitu dengan mengajak siswa untuk mengidentifikasi sebab-sebab umum konflik (Campbell et.al., 2002). Guru bisa menyuruh siswa menuliskan sebanyak-banyaknya sebab yang memicu konflik. Setelah siswa menuliskan penyebab konflik tersebut, mereka bisa membandingkan dengan daftar sumber konflik secara teoritis yang telah dikaji oleh guru. Setelah adanya diskusi, beberapa penyebab yang lebih jauh lagi bisa ditambahkan ke dalam daftar itu. Peristiwa-peristiwa pribadi, sekolah, lokal atau dunia bisa dianalisa sebagai salah satu penyebab konflik. Dengan memahami dan mengekspresikan sumber-sumber konflik, siswa akan lebih mudah untuk mencari pemecahan yang positif (konstruktif).

Aspek pembelajaran manajemen konflik yang menarik lainnya adalah bagaimana seseorang merespon konflik itu. Menurut Campbell et.al. (2002), ada banyak metode pembelajaran dalam menangani konflik, antara lain yaitu dengan metode berkompetisi, bekerjasama, menghindari, menyesuaikan diri, dan kompromi.

Setelah diadakan suatu diskusi yang membahas tentang respon-respon di atas, akan sangat menyenangkan bagi siswa untuk memilih cara mana yang biasa mereka gunakan untuk menghadapi konflik. Diskusi tersebut dapat juga membahas cara-cara alternatif yang ingin dikembangkan oleh siswa dengan sungguh-sungguh.

Ada banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam manajemen konflik. Mengajarkan siswa suatu proses penyelesaian konflik dengan sederhana dapat menjadi kekuatan bagi siswa untuk menyelesaikan konfliknya dengan damai dan tanpa campur tangan orang dewasa.

Maftuf (2005) dalam penelitiannya mengembangkan empat langkah model pembelajaran resolusi konflik menggunakan pendekatan workshop/lokakarya (*workshop approach*) yang diintegrasikan melalui Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu meliputi (1) pembukaan, (2) kegiatan inti, (3) pengkajian kembali materi yang telah diberikan, dan (4) penutup. Empat langkah model pembelajaran resolusi konflik tersebut terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang resolusi konflik yang lebih bersifat personal dan afektif.

Dr. Thomas Gordon dalam Campbell, et.al. (2002) juga menawarkan enam langkah model pembelajaran resolusi konflik baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Langkah-langkah tersebut merupakan model efektif yang cocok digunakan di dalam kelas ketika terjadi konflik. Keenam langkah manajemen konflik model Gordon tersebut adalah sebagai berikut: langkah 1) mengenalkan dan mendefinisikan konflik, langkah 2) memikirkan solusi yang mungkin digunakan, langkah 3) Mendiskusikan solusi yang potensial, langkah 4) memilih solusi terbaik, langkah 5) membuat rencana untuk menerapkan solusi itu, dan langkah 6) menerapkan kemudian mereview dan memperbaiki solusi tersebut.

Untuk dapat mengenalkan siswa pada proses manajemen konflik, guru dapat menyuruh siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang sering muncul di Sekolah, seperti sering terlambat, membolos, dan suka memotong perkataan temannya, saling ejek diantara teman, perbedaan pendapat yang kronis dan serius, mengompas teman yang dianggap lemah, dan sebagainya. Siswa secara sukarela dapat disuruh untuk mementaskan permainan peran "*role play*" dan berperan sebagai siswa yang suka mengompas dan juga berperan sebagai seorang yang dikompas. Dari *role play* tersebut, siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengenali dan mendefinisikan konflik yang terjadi, memikirkan solusi yang mungkin digunakan, mendiskusikan solusi yang potensial, memilih solusi yang terbaik, membuat rencana penerapan solusi, dan mereview serta memperbaiki efektifitas solusi yang telah dipilih. Selanjutnya, guru juga bisa membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil.

Setiap kelompok diminta untuk memilih sumber konflik yang berbeda dan cara penyelesaian konflik yang berbeda dengan tetap mengikuti prosedur 6 langkah yang ditawarkan oleh Gordon di atas. Melalui latihan-latihan manajemen konflik yang terstruktur, diharapkan dapat membuat siswa siap menghadapi konflik yang terjadi, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pertanyaan selanjutnya ialah melalui mata pelajaran apakah model pembelajaran interpersonal untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengelola konflik ini dapat diimplementasikan? Penulis menawarkan tiga alternatif; *pertama*, melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan; *kedua*, melalui mata pelajaran Bimbingan dan Konseling, dan *ketiga*, dapat dilaksanakan saat terjadi permasalahan seperti pertengkaran dan perkelahian yang melibatkan antar kelompok siswa, antar kelas, atau pun antar sekolah.

Penutup

Banyak model dan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengasah atau pun meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, diantaranya adalah membangun lingkungan interpersonal yang positif, menerapkan model pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, melatih siswa dalam menangani konflik, menerapkan pendekatan pembelajaran melalui tugas sosial/jasa, mengembangkan pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk menghargai perbedaan, dan melatih siswa berpikir dari perspektif yang beragam.

Model pembelajaran interpersonal yang diuraikan di atas merupakan salah satu contoh alternatif model yang dapat diterapkan guru di sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola konflik. Dengan menerapkan alternatif model pembelajaran interpersonal di atas diharapkan dapat mengurangi atau mengeliminir maraknya tindak kekerasan yang terjadi dikalangan pelajar akhir-akhir ini.

Daftar Pustaka

Campbell et, al., 2002. *Multiple Intelegences : Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Yogyakarta : Inisiasi Press.

DePorter et.al., 2000. *Quantum Teaching: Mempratekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas* (Terjemahan). Bandung: PT Mizan Pustaka.

Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sarwono, S.W. (2005). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sukmadinata, N.S. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya.

Surbakti, Ramlan, (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia